

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia sudah mencapai 267 juta jiwa dan berada di posisi ke 4 dengan penduduk terpadat dunia, posisi pertama diduduki oleh China dengan 1,4M jiwa, India 1,3M jiwa, lalu Amerika 328 juta jiwa (SindoNews, 2019). Dari data tersebut, penduduk Indonesia memiliki tiga lapangan pekerjaan terbanyak untuk menunjang kehidupan sehari-hari. *Pertama*, sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan persentasenya sebesar 30,46%. *Kedua*, sektor Perdagangan sebesar 18,53%. *Ketiga*, sektor Industri Pengolahan sebesar 14,11%. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah wirausahawan di Indonesia yang hanya 3,1% ditahun 2019. Sedangkan angka ideal wirausahawan bagi suatu negara berkisar 14% dari jumlah penduduk asli (Kompas, 2019).

Permasalahan selain kurangnya wirausahawan di Indonesia dan menjadi momok disetiap tahunnya adalah masalah banyaknya pengangguran di Indonesia, dikutip dari Badan Pusat Statistika (BPS) pengangguran di Indonesia mencapai 136,18 juta jiwa. Pada Badan Pusat Statistika (BPS) tercatat pengangguran DKI Jakarta pada Februari 2018 sebesar 5.139,080 ribu orang dan Februari 2019 sebanyak 5.167,920 ribu orang.

Dari data yang sudah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya pengangguran di Indonesia. Di negara seperti Indonesia ini, masalah pengangguran merupakan masalah serius yang harus ditangani jika tidak ditangani dengan segera dapat menimbulkan dampak negatif seperti meningkatnya angka kemiskinan dan dampak negatif lainnya dari banyaknya pengangguran.

Semakin sulit dan ketatnya persaingan untuk memasuki dunia kerja dan tingginya syarat yang dituntut oleh perusahaan yang mencari tenaga kerja juga menjadi salah satu penyebab banyaknya pengangguran di Indonesia, fenomena yang terjadi saat ini adalah orang-orang yang lebih cepat diterima untuk bekerja di perusahaan rata-rata masih di dominasi oleh lulusan perguruan tinggi.

Sedangkan tidak semua siswa Sekolah Menengah Kejuruan bisa mempunyai kesempatan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu sekolah menengah kejuruan masih kesulitan untuk memasuki dunia industri dan dampak akhirnya adalah banyaknya jumlah pengangguran.

Menurut data yang tercantum pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 11,31% atau sebanyak 14,63 juta orang dari jumlah pengangguran. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran untuk lulusan SMK masih tinggi.

Semakin bertambahnya pengangguran menjadikan keadaan Indonesia saat ini semakin memburuk. Permasalahan ini juga dihadapi oleh lulusan SMK Negeri di wilayah Jakarta Utara untuk Kompetensi keahlian Otomotif, yang terungkap dari hasil wawancara (26 Agustus 2019) dengan Ibu Widya, S.Pd, selaku Guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 55 Jakarta Utara, mengungkapkan bahwa: “Masih banyaknya siswa lulusan SMK yang menganggur dikarenakan ketatnya persaingan mencari kerja di Industri di bidang Otomotif, dan kurangnya minat untuk berwirausaha dikarenakan pemikiran siswa yang kurang terbuka untuk berwirausaha. Dikarenakan adanya kecenderungan untuk memperebutkan lapangan kerja dengan banyak pelamar kerja sehingga lulusan SMK harus bersaing dengan Diploma dan juga sarjana”.

Dari fakta diatas sangat bertolak belakang dengan tujuan dilaksanakannya Pendidikan di SMK yang salah satunya adalah menyiapkan peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di SMK, siswa tersebut mampu untuk bekerja secara mandiri maupun mampu untuk bekerja pada dunia industri/usaha yang sesuai dengan bidangnya keahlian yang dimiliki. Hal tersebut dijelaskan pada Pasal 11 Ayat 3 UU NO.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja dan ahli dalam bidang tertentu.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencetak lulusan SMK yang memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya agar memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menjadi seorang wirausah.

Dengan wirausaha maka diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah banyaknya pengangguran di negeri ini, karena dengan berwirausaha dapat mendatangkan kesempatan kerja baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Sekolah Menengah Kejuruan sudah seharusnya mampu menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Dikarenakan pembelajaran SMK tidak hanya mengajarkan siswa untuk dapat memiliki kompetensi yang tinggi saja. Hal ini sesuai dengan tujuan khusus yang ada dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (Pusdisnakes, 2006) yaitu: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan di dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya (b) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan lebih tinggi (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMK telah dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan khusus yang dapat dijadikan modal atau pendorong untuk menjadi seorang wirausaha yang sesuai dengan bidang keahliannya. dan hal ini juga dikarenakan tujuan dari SMK tidak hanya mempersiapkan siswa untuk bekerja di industri, akan tetapi siswa SMK juga harus dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

Akan tetapi pada kenyataannya peneliti menemukan bahwa, dari hasil wawancara (26 Agustus 2019) dengan Ibu Widya, S.Pd, selaku Guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 55 Jakarta Utara, mengungkapkan bahwa “Untuk lulusan yang ada di SMK Negeri 55 Jakarta, persentasenya adalah 60% bekerja, 25% melanjutkan ke perkuliahan, dan 15% siswa lulusan SMK Negeri 55 Jakarta menganggur”. Hal ini bisa disebabkan juga oleh kurangnya pengetahuan akan bidang kewirausahaan yang dimiliki siswa SMK serta

kurangnya dukungan dari pihak-pihak yang bersangkutan seperti keluarga serta pihak penyelenggara pendidikan terutama guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan yang biasanya hanya sekedar memberikan teori-teori saja dalam menyampaikan mata pelajaran kewirausahaan tanpa mengajarkan bagaimana siswa dapat mempraktikkan ilmu kewirausahaan tersebut dalam dunia nyata juga menjadi penyebab banyaknya siswa yang menekuni dunia wirausaha.

Mata pelajaran kewirausahaan ini jika diberikan dengan teknik yang baik, dalam artian guru tidak hanya memaparkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, akan tetapi guru juga dapat memberikan motivasi agar didalam diri siswa dapat tumbuh minat berwirausaha, maka di duga hal ini dapat menumbuhkan minat berwirausaha. Jika siswa sudah berminat untuk berwirausaha, maka siswa tersebut akan tertarik dengan ilmu yang berhubungan dengan minatnya tersebut. Ilmu yang dimaksud adalah mata pelajaran kewirausahaan. Dengan sendirinya siswa akan termotivasi untuk lebih tekun dalam mendalami dan memahami seluruh materi yang ada dalam mata pelajaran kewirausahaan. Jika siswa telah sungguh-sungguh dan tekun dalam mempelajari mata pelajaran kewirausahaan, maka diduga siswa tersebut akan memiliki hasil belajar yang baik dalam mata pelajaran kewirausahaan. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara hasil belajar kewirausahaan dengan minat berwirausaha.

Cara lain untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa dan mengenalkan siswa pada dunia industri salah satunya adalah dengan meningkatkan mutu dan kualitas kemampuan siswa SMK melalui pengalaman kerja secara langsung di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) yang sesuai program studi siswa yang bersangkutan. Pemerintah merancang program Pendidikan Sistem Ganda PSG yang mengacu pada keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 323/U/1997 tentang penyelenggaraan (PSG) pada sekolah menengah kejuruan.

Dalam rangka merealisasikan PSG tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu suatu pendidikan dan latihan kerja dengan mengembangkan kemampuan, keahlian

dan profesi di tempat kerja sesuai dengan bidang studi masing-masing. Pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan praktik kerja lapangan secara tidak langsung akan mempercepat transisi siswa dari sekolah ke dunia industri. Selain mempelajari cara mendapatkan pekerjaan juga siswa belajar bagaimana memiliki pekerjaan yang relevan dengan bakat dan minat karena bakat dan minat akan mendorong individu untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan aktivitas mental dan kegiatan sesuai dengan minatnya. Pengalaman dalam hal ini yaitu pengalaman mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik yang didapat setelah melaksanakan praktik kerja lapangan, pengalaman kerja inilah yang akan menentukan minat siswa untuk berwirausaha karena dalam industri siswa diajarkan untuk bekerja dengan kemampuan sendiri, tidak hanya itu siswa akan mempelajari hal-hal sesuai dengan kompetensinya, akan tetapi juga secara tidak langsung siswa akan mempelajari bagaimana cara pengelolaan dan manajemen usahanya, dan lain sebagainya, yang pada akhirnya memungkinkan akan mempengaruhi siswa untuk berminat mendirikan tempat usaha sendiri seperti tempat siswa tersebut melaksanakan PKL karena siswa tersebut merasa telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dari pelaksanaan PKL tersebut.

Dari data diatas diketahui bahwa pengalaman praktik kerja lapangan serta hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan yang di dapatkan oleh siswa selama mengikuti proses belajar mengajar di SMK di duga memiliki hubungan positif secara bersama-sama dengan tumbuhnya minat berwirausaha siswa. Hal ini dikarenakan, siswa yang memiliki minat berwirausaha disebabkan siswa tersebut telah memiliki kompetensi kewirausahaan melalui pemberian mata pelajaran kewirausahaan disekolah serta siswa tersebut telah merasa memiliki pengalaman dalam dunia usaha dengan adanya kegiatan praktik kerja lapangan yang kedua hal tersebut merupakan modal yang sangat penting karena dengan siswa menguasai kompetensi kewirausahaan dan siswa tersebut juga telah mempunyai pengalaman dalam dunia usaha dapat dijadikan modal awal bagi siswa untuk menekuni bidang wirausaha.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan mencari tau apakah Hasil Belajar

Kewirausahaan dan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan berhubungan untuk membuat siswa SMK berminat untuk Berwirausaha.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah peneliti dapat mengidentifikasi masalah diantaranya sebagai berikut:

- a. Rendahnya minat berwirausaha di Indonesia.
- b. Terdapat indikasi masih banyaknya pengangguran yang didominasi oleh lulusan SMK.
- c. Kurangnya pengaplikasian mata pelajaran kewirausahaan di kehidupan sehari-hari siswa SMK.
- d. Tujuan pemerintah siap didunia industri maupun dunia usaha untuk lulusan SMK belum terpenuhi.
- e. Ketatnya persaingan dalam mencari pekerjaan untuk lulusan SMK.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini dilakukan agar permasalahan yang dianalisis lebih terarah, maka masalah tersebut dibatasi sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dibatasi hanya pada siswa SMK jurusan Otomotif yang sudah belajar mata pelajaran kewirausahaan dan sudah Praktik Kerja Lapangan (PKL).
- b. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMK kelas XII Kompetensi Keahlian Otomotif di SMK Negeri Wilayah Jakarta Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah hasil belajar kewirausahaan mempunyai hubungan positif dengan minat berwirausaha siswa SMK?
- b. Apakah pengalaman praktik kerja lapangan mempunyai hubungan positif dengan minat berwirausaha siswa SMK?

- c. Apakah hasil belajar kewirausahaan dan pengalaman praktik kerja lapangan secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan minat berwirausaha siswa SMK?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Bagi para peneliti kependidikan diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian yang lebih lanjut dan relevan di penelitian berikutnya.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap masalah-masalah yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha anak didiknya saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, praktik kejuruan, dan pendidikan keterampilan disekolah.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pentingnya menguasai kompetensi kewirausahaan dan pentingnya ikut melaksanakan program Praktik Kerja Lapangan. Karena dengan ikut melaksanakan Praktik Kerja Lapangan, siswa menguasai kompetensi kewirausahaan dikarenakan saat ini mencari pekerjaan adalah hal yang sulit, oleh karena itu siswa SMK dituntut untuk mampu berwirausaha agar setelah menyelesaikan studinya, siswa SMK tidak menjadi pengangguran.

3. Bagi peneliti

Dari penelitian ini peneliti dapat memperoleh tambahan pengetahuan mengenai hubungan antar 2 variabel yang berhubungan dengan minat berwirausaha.